



Rancangan Pembelajaran Matematika Pada Kelas Inklusif

Fatimah Azhara

Universitas Mulawarman

Email: fatimahpu.a@gmail.com

Ariantje Dimpudus

Universitas Mulawarman

Email: mat.ariantje@gmail.com

Jl. Muara Pahu, Samarinda, Indonesia

Korespondensi penulis: fatimahpu.a@gmail.com

Abstract. Learning mathematics is one of the subjects in school. Negative assumptions about mathematics are one of the reasons for difficulties in learning it. This research discusses the importance of teacher readiness in the mathematics learning process in inclusive classes. This readiness includes the preparation of a Learning Implementation Plan (RPP) carried out by teachers by adapting to the needs of all students, including children with special needs (ABK). This research uses the library study method to collect information from various sources, including journals, books and government documents. Inclusive education aims to provide fair educational services for all students, including ABK, by adjusting the curriculum and appropriate learning methods. Special assistant teachers (GPK) play an important role in accompanying and assisting ABK during the learning process. This research highlights the importance of modifications in preparing lesson plans and implementing appropriate interventions to support successful mathematics learning in inclusive classes. RPP adjustments are made by adding notes to the adjusted components, ensuring there is no discrimination against students with special needs. This research shows that inclusive education can increase access to education for all children, including those with special needs, so that they can learn together in a friendly and supportive environment. This research provides insight into the importance of learning modifications and collaboration between class teachers, GPK, and parents to create an inclusive and effective learning environment for ABK.

Keywords: Learning Design, Mathematics, Inclusive Class

Abstrak. Pembelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah. Anggapan negatif tentang matematika menjadi salah satu alasan kesulitan dalam mempelajarinya. Penelitian ini membahas pentingnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif. Kesiapan ini mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan dokumen pemerintah. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menyediakan layanan pendidikan yang adil bagi semua peserta didik, termasuk ABK, dengan menyesuaikan kurikulum dan metode pembelajaran yang tepat. Guru pendamping khusus (GPK) memainkan peran penting dalam mendampingi dan membantu ABK selama proses pembelajaran. Penelitian ini menyoroti pentingnya modifikasi dalam penyusunan RPP dan pelaksanaan intervensi yang sesuai untuk mendukung keberhasilan pembelajaran matematika di kelas inklusif. Penyesuaian RPP dilakukan dengan menambahkan catatan pada komponen yang disesuaikan, memastikan tidak ada diskriminasi terhadap siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif dapat meningkatkan akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, sehingga mereka dapat belajar bersama di lingkungan yang ramah dan mendukung. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya modifikasi pembelajaran dan kolaborasi antara guru kelas, GPK, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi ABK.

Kata Kunci : Rancangan Pembelajaran, Matematika, Kelas Inklusif

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap manusia yang akan terus berlanjut sepanjang hidupnya guna menjadi individu yang mulia. Sejak awal peradaban, pendidikan telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam proses memahami diri sendiri dan lingkungan. Berdasarkan penelitian oleh Khusus et al. (2015) yang dikutip oleh (Owa et al., 2023) negara berkewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan berkualitas kepada setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Anak-anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan perhatian khusus dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Namun tidak jarang mereka mendapat perlakuan yang berbeda dalam masyarakat. Jika situasi ini terus berlanjut, anak-anak dengan kebutuhan khusus mungkin akan merasa kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan masalah yang dihadapi oleh anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Setiap anak berhak mendapatkan pendidikan sesuai dengan Pasal 31 UUD 1945, yang menjamin hak pendidikan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali. Pasal ini menjadi dasar bagi pelaksanaan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah salah satu upaya pemerintah untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Ini sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus." Diharapkan, melalui program pendidikan inklusif ini, anak-anak berkebutuhan khusus tidak lagi mengalami diskriminasi sehingga dapat hidup aman dan nyaman di masyarakat.

Matematika memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, matematika berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional dan pembangunan bangsa Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berwawasan luas. Pembelajaran matematika melibatkan interaksi antara guru dan peserta didik untuk mengembangkan pola pikir dan logika melalui berbagai metode pengajaran. Tujuannya adalah agar pembelajaran matematika dapat berkembang secara optimal sehingga siswa dapat belajar dengan lebih efektif dan efisien. Namun, seringkali peserta didik mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika, sering disebabkan oleh stigma negatif terhadap mata pelajaran ini. Kesulitan ini dialami oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali anak-anak berkebutuhan khusus.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya kesiapan guru dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif, yang mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan kebutuhan seluruh peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini

mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, termasuk jurnal, buku, dan dokumen pemerintah, untuk memberikan wawasan tentang pentingnya modifikasi pembelajaran dan kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), dan orang tua guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif bagi ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi terkait topik atau masalah yang menjadi fokus penelitian. Menurut (Widiarsa, 2019), dalam bidang pendidikan, peneliti sering kali berfokus pada studi pustaka yang didasarkan pada artikel dalam jurnal. Namun, peneliti juga memerlukan informasi tambahan dari makalah konferensi, buku, dan dokumen pemerintah. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat (M. Sari & Asmendri, 2020) yang menyatakan bahwa studi pustaka adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data dari berbagai material yang tersedia di perpustakaan, seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber informasi berupa jurnal yang terkait dengan pengembangan profesi guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Inklusif

Inklusif berasal dari kata "inclusion" yang berarti melibatkan atau mengajak. Istilah inklusi disusun untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi seluruh individu dengan mengajak dan mengikutsertakan individu dari berbagai latar belakang, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya, dan lainnya (Hanifah et al., 2022). Pendidikan inklusif atau pendidikan inklusi adalah istilah yang dipopulerkan oleh UNESCO, berasal dari konsep Education for All, yang berarti pendidikan yang ramah untuk semua. Pendekatan ini bertujuan untuk menjangkau setiap individu tanpa terkecuali (Dhoka et al., 2023).

Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus, termasuk anak-anak penyandang disabilitas. Pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas reguler

bersama teman-teman seusianya (Jauhari, 2017). Menurut David Smith dalam (Khairuddin, 2020), pendidikan inklusif digunakan untuk menggambarkan integrasi anak-anak dengan kebutuhan khusus (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusif menekankan pentingnya penerimaan anak-anak dengan hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial di sekolah. Pendidikan inklusif adalah konsep pelayanan pendidikan terpadu bagi setiap anak, bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang layak, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, yang diselenggarakan di sekolah reguler atau formal (Hanifah et al., 2022).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa Pasal 1, pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik dengan kelainan serta potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan dalam satu lingkungan pendidikan bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Khairuddin, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan inklusif dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan seluruh peserta didik, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus sehingga mereka mendapatkan layanan pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan inklusif juga diatur dalam Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Pendidikan inklusif merupakan wadah pembelajaran publik dimana peserta didik, baik yang berkebutuhan khusus maupun reguler dapat belajar bersama-sama (Hanifah et al., 2022). Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, penting untuk memperhatikan sistem yang mampu mengakomodasi kebutuhan setiap peserta didik (Rahim, 2016). Kurikulum pendidikan inklusif harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, baik reguler maupun berkebutuhan khusus. Penyesuaian ini bertujuan untuk menghindari ketimpangan dalam proses pembelajaran dan untuk memperbaiki pengalaman belajar mengajar, baik bagi pengajar maupun bagi peserta didik berkebutuhan khusus (Hanifah et al., 2022).

Pada sekolah inklusif guru melakukan asesmen terhadap peserta didik berkebutuhan khusus untuk menetapkan kebutuhan belajar mereka, yang kemudian diimplementasikan dalam materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum. Berbeda dengan peserta didik reguler yang materi pelajarannya dapat langsung diambil dari kurikulum standar (Amka, 2019). Penyelenggaraan pendidikan inklusif menuntut pihak sekolah untuk melakukan penyesuaian dalam berbagai aspek, termasuk kurikulum, fasilitas pendidikan, dan sistem pembelajaran yang

disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Dhoka et al., 2023). Berdasarkan Permendikbudristek No. 48 Tahun 2023 Pasal 5, pemerintah menyediakan berbagai fasilitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif, baik penyediaan anggaran/dana, sarana dan prasarana, pendidik atau tenaga kependidikan, maupun kurikulum. Terdapat tiga model pengembangan kurikulum yang dapat digunakan oleh sekolah penyelenggara kelas inklusif, yaitu model kurikulum reguler penuh, model kurikulum reguler dengan modifikasi dan model kurikulum PPI.

Berikut ini beberapa jenis model layanan pendidikan inklusi (Anjarsari, 2018) & (Jannah et al., 2021):

1. Model reguler penuh, yaitu model yang menggabungkan peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler dalam satu kelas tanpa adanya perlakuan khusus, dengan syarat peserta didik berkebutuhan khusus tidak mengalami gangguan yang signifikan.
2. Model pull out, yaitu model yang menempatkan peserta didik berkebutuhan khusus pada kelas tersendiri dengan pendampingan oleh guru pendamping khusus (GPK) setelah belajar di kelas bersama peserta didik reguler.
3. Model cluster, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus belajar di kelas yang sama dengan peserta didik reguler, tetapi dikelompokkan tersendiri dengan pendampingan oleh GPK.
4. Model pull out dan cluster, yaitu model yang menggabungkan dua model sebelumnya, dimana peserta didik berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler belajar bersama di kelas yang sama dalam kelompok khusus, tetapi dalam waktu-waktu tertentu peserta didik berkebutuhan khusus ditarik dari kelas reguler ke kelas tersendiri untuk belajar dengan GPK.
5. Model kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian, yaitu peserta didik berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, tetapi dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama peserta didik reguler di kelas reguler
6. Model kelas khusus penuh, yaitu model pembelajaran yang digunakan oleh sekolah yang mengadakan kelas khusus peserta didik berkebutuhan khusus tanpa bercampur dengan peserta didik reguler.

Menurut Herawati (2021) dalam (Dhoka et al., 2023), tujuan pendidikan inklusi adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhan individu mereka
2. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar, sehingga semua anak memiliki akses dan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan dasar yang sesuai dengan hak mereka
3. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan mengurangi angka putus sekolah dan tinggal kelas, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Pendidikan inklusif sering kali memiliki pemahaman dan interpretasi yang beragam, dan terdapat kerancuan antara pemahaman tentang pendidikan inklusif dan pendidikan khusus bagi penyandang cacat atau yang dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB). Beberapa orang masih salah mengasumsikan bahwa pendidikan inklusif hanya berlaku bagi anak-anak penyandang cacat. Namun, pandangan tersebut keliru. Pendidikan inklusif ditujukan untuk semua anak yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda, bukan hanya untuk anak-anak penyandang cacat. Dengan pendidikan inklusif, setiap anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan tanpa perlu dibedakan berdasarkan kondisi atau kebutuhan mereka (Rahim, 2016).

Rancangan Pembelajaran Matematika pada Kelas Inklusif

Pembelajaran matematika merupakan suatu usaha untuk memberikan fasilitasi, dorongan, dan dukungan kepada peserta didik dalam belajar matematika. Pembelajaran matematika adalah proses dimana peserta didik diberi pengalaman belajar melalui rangkaian kegiatan yang terencana, dengan tujuan memperoleh pengetahuan matematika yang mendalam, menjadi cerdas, terampil, dan mampu memahami materi yang diajarkan dengan baik (Amir, 2014). Pembelajaran matematika yang efektif memerlukan pemahaman terhadap pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik serta kebutuhan mereka untuk mempelajari materi baru. Kemudian, pendekatan ini memberikan tantangan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan kepada peserta didik untuk memastikan bahwa mereka dapat belajar dengan efektif (Siagian, 2017).

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidak hanya tercermin dari prestasi akademis peserta didik di sekolah, tetapi juga dari dampak yang diberikan kepada peserta didik sehingga mereka mampu mengembangkan dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penting dalam proses pembelajaran matematika lebih menekankan pada aktivitas pembangunan pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik sendirian dan guru sebagai fasilitator yang mengawasi dan mendukung peserta didik dalam

membangun pemahaman mereka. Dalam hal ini, perencanaan pembelajaran matematika harus matang agar proses pembelajaran yang biasanya berlangsung satu arah dari guru ke peserta didik dapat menjadi lebih interaktif, dimana ada pertukaran antara guru dan peserta didik, serta antar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode, strategi, dan model yang tepat dalam menyampaikan materi pelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Siagian, 2017).

Menurut Depdiknas (2008), pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran matematika di kelas inklusif melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Dalam proses pembelajaran tersebut, guru matematika didampingi oleh guru pendamping khusus (GPK) (Ulva & Amalia, 2020). Hal ini sesuai dengan Permendiknas No. 70 Tahun 2009 pasal 10 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menyediakan minimal satu orang guru pembimbing khusus di satuan pendidikan yang ditunjuk untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif.

Pada tahap pendahuluan, guru matematika memberikan pertanyaan pengetahuan yang terkait dengan materi yang akan dibahas, baik untuk peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik berkebutuhan khusus cenderung lebih mudah dibanding peserta didik reguler. Selama proses pembelajaran di kelas, peserta didik berkebutuhan khusus mendapatkan bantuan atau arahan dari guru pendamping khusus (GPK) agar dapat menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru matematika (Ulva & Amalia, 2020).

Pada tahap inti pembelajaran, guru matematika menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya. Guru matematika bersama guru pendamping khusus (GPK) memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik reguler dengan peserta didik berkebutuhan khusus, serta antara peserta didik dengan guru, tanpa membedakan antara peserta didik reguler dan peserta didik berkebutuhan khusus. Selain itu, dalam proses pembelajaran, guru matematika dan GPK selalu memantau, membimbing, dan mengarahkan peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, peran utama dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus dipegang oleh GPK (Ulva & Amalia, 2020).

Pada tahap penutup, guru matematika bersama peserta didik membuat rangkuman atau kesimpulan dari pelajaran yang melibatkan baik peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus. Saat membuat rangkuman, peserta didik berkebutuhan khusus dibantu dan dibimbing oleh guru pendamping khusus (GPK) (Ulva & Amalia, 2020). Menurut Shaw dalam (Setiawan, 2013), penarikan kesimpulan pembelajaran sangat bermanfaat bagi peserta didik berkebutuhan khusus untuk menemukan garis besar dari pembelajaran yang dipelajari.

Tahapan terakhir dalam proses pembelajaran matematika adalah evaluasi (penilaian) dan tindak lanjut. Pada tahap ini, guru matematika merencanakan kegiatan tindak lanjut yang mencakup pembelajaran remedial, program pengayaan, dan layanan konseling untuk peserta didik reguler maupun peserta didik berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan. Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut ini, guru matematika dibantu oleh guru pendamping khusus (GPK) (Ulva & Amalia, 2020).

Menurut Shaw dalam (Setiawan, 2013), peserta didik berkebutuhan khusus dengan kategori *slow learner* mengalami kesulitan dalam memahami instruksi yang bersifat abstrak. Oleh karena itu, guru perlu memberikan instruksi dengan menggunakan kata-kata yang konkrit dan menjelaskan materi dengan bahasa yang sangat sederhana. Pernyataan ini sejalan dengan (Ulva & Amalia, 2020) yang menyatakan bahwa anak autisme dapat memperoleh pengetahuan matematika meskipun memerlukan bantuan dari benda-benda konkrit. Metode yang efektif adalah dengan mengulang-ulang pekerjaan hingga terbentuk skema pengetahuan dalam struktur memori mereka.

Menurut (Lastaria & Istiqlaliyah, 2019), salah satu solusi untuk mengatasi problematika pembelajaran matematika pada pendidikan inklusif adalah dengan meningkatkan frekuensi pembelajaran melalui pengajaran materi dan pemberian tugas yang mudah kepada peserta didik. Cara lain yang efektif adalah dengan mengubah metode pembelajaran. Saat ini, banyak metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan yang dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar matematika. Selain itu, memadukan berbagai metode pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan peserta didik juga penting. Penggunaan strategi, pendekatan, teknik, dan model pembelajaran harus diperhatikan dengan seksama.

Guru pembimbing khusus bekerja sama dan berkoordinasi dengan guru kelas serta orang tua dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik berkebutuhan khusus. Guru pembimbing khusus memberikan bimbingan dan pendampingan langsung kepada peserta didik berkebutuhan khusus di kelas selama proses pembelajaran berlangsung, termasuk mensosialisasikan kehadiran peserta didik berkebutuhan khusus kepada peserta didik lainnya untuk mencegah diskriminasi. Mereka juga memberikan bantuan layanan khusus berupa program pembelajaran individual yang disusun berdasarkan hasil asesmen. Pelaksanaan intervensi ini dilakukan di ruang inklusi setelah pembelajaran selesai (L. D. Sari & Sopandi, 2021).

Dalam proses pembelajaran matematika di kelas inklusif, kesiapan guru sangat diperlukan sebelum dimulainya pembelajaran. Kesiapan guru yang paling penting adalah menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Secara umum, guru menyusun RPP

untuk kelas inklusi sama seperti RPP untuk kelas regular (Prमितasari et al., 2015). Namun, berdasarkan buku Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021), guru juga dapat melakukan modifikasi penyusunan RPP dengan penyesuaian yang dapat dilakukan dengan memberi catatan pada komponen RPP yang disesuaikan, baik di bawah atau di samping komponen tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif sangat penting dalam menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Dalam proses pembelajaran matematika, keterlibatan guru pendamping khusus (GPK) sangat diperlukan untuk membantu peserta didik berkebutuhan khusus memahami materi. Pendekatan yang digunakan harus melibatkan instruksi konkrit dan bahasa yang sederhana agar dapat diterima oleh peserta didik slow learner dan autisme. Modifikasi dalam perencanaan pembelajaran dan penggunaan berbagai metode serta media pembelajaran yang menarik juga menjadi kunci untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas inklusif. Kerja sama antara guru kelas, GPK, dan orang tua sangat berperan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan inklusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A. (2014). Pembelajaran matematika SD dengan menggunakan media manipulatif. *Forum Paedagogik*, 6(01). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v6i01.166>
- Amka. (2019). Pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus di Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(1), 86–101. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i1.1234>
- Anjarsari, A. D. (2018). Penyelenggaraan pendidikan inklusi pada jenjang SD, SMP, dan SMA di Kabupaten Sidoarjo. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 1(2), 91-104. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v1n2.p91-104>
- Dhoka, F. A., Poang, F., Dhey, K. A., & Lajo, M. Y. (2023). Pendidikan inklusi sebagai upaya mengatasi permasalahan sosial bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 20–30. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2109>
- Hanifah, D. S., Haer, A. B., Widuri, S., & Santoso, M. B. (2022). Tantangan anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam menjalani pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 473. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37833>

- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model layanan pendidikan inklusif di Indonesia. *ANWARUL*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan inklusi sebagai alternatif solusi mengatasi permasalahan sosial anak penyandang disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1). <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3099>
- Khairuddin, K. (2020). Pendidikan inklusif di lembaga pendidikan. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1). <https://doi.org/10.30829/taz.v9i1.751>
- Lastaria, L., & Istiqlaliyah, I. (2019). Problematika guru dalam pembelajaran matematika pada pendidikan inklusi. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(1), 10–23. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i1.878>
- Owa, Y. K., Itu, M. A., Kero, M. A., & Ledu, M. G. G. (2023). Anak berkebutuhan khusus dan penerapannya dalam pendidikan di sekolah dasar: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(1), 60–67. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i1.2107>
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No. 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
- Pramitasari, K., Usodo, B., & Subanti, S. (2015). Proses pembelajaran matematika untuk siswa slow learner di kelas inklusi SMP Negeri 7 Klaten kelas VIII. 3(7), 777–786.
- Rahim, A. (2016). Pendidikan inklusif sebagai strategi dalam mewujudkan pendidikan untuk semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Sari, L. D., & Sopandi, A. A. (2021). Pelaksanaan tugas pokok dan fungsi guru pembimbing khusus dalam proses pembelajaran matematika pada anak autisme di SDN 09 Koto Luar. 3(1), 847–854.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Setiawan, N. (2013). Menggagas pendidikan bermakna bagi anak yang lamban belajar (slow learner). Yogyakarta: Familia.
- Siagian, M. D. (2017). Pembelajaran matematika dalam perspektif konstruktivisme. *NIZHAMIYAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, 7(2), 61–73. <https://doi.org/10.30821/niz.v7i2.188>
- Ulva, M., & Amalia, R. (2020). Proses pembelajaran matematika pada anak berkebutuhan khusus (autisme) di sekolah inklusif. *Journal on Teacher Education*, 1(2), 9–19. <https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.512>
- Widiarsa. (2019). Kajian pustaka (literature review) sebagai layanan intim pustakawan berdasarkan kepakaran dan minat pemustaka. *Media Informasi*, 28(1), 111–124. <https://doi.org/10.22146/mi.v28i1.3940>